

**DISKURSUS KRITIK NARATIF SEBAGAI METODE HERMENEUTIS
BIBLIS MENURUT KAJIAN TEOLOG BIBLIKA**

Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado
mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

Abstract

This article describes narrative criticism as a Scripture hermeneutical method according to a literature review as a result of research by several Biblical theologians. As for the substance of the biblical literature and the theologians' perceptions reviewed, the researchers selected randomly. This study uses a qualitative method built by a literature study that is in sync with the research problem. The final result of this study shows how theologians express their perception of narrative criticism as a method of biblical interpretation that emphasizes the historical story of God's salvation. The final results also show that with various perceptions, all theologians recognize the benefits of narrative interpretation of the Bible as an important part of explaining God's initiative in revealing Himself and communicating with humans. Researchers also point to a variety of strengths and weaknesses in the theologians' perceptions of the research problem. This will provide opportunities and possibilities for further research in this field, both scientifically and practically.

Keywords: Bible, Hermeneutics, Narrative Criticism, Communication, Readers.

Abstrak

Artikel ini menguraikan tentang kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis menurut ulasan literatur sebagai hasil riset beberapa teolog Biblika. Adapun substansi literatur Biblika dan perspsi teolog yang diulas dipilih secara acak oleh para peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dibangun oleh studi literatur yang sinkron dengan masalah penelitian. Hasil akhir dari kajian ini memperlihatkan seperti apa para teolog mengemukakan persepsi mereka mengenai kritik naratif sebagai metode penafsiran Alkitab yang menekankan mengenai kisah sejarah keselamatan dari Allah. Hasil akhir juga menunjukkan bahwa dengan ragam persepsi, namun semua teolog mengakui manfaat tafsir naratif terhadap Alkitab sebagai bagian penting yang menjelaskan inisiatif Allah dalam menyatakan diri-Nya dan berkomunikasi dengan manusia. Para peneliti juga memperlihatkan adanya ragam kekuatan dan kelemahan dalam persepsi para teolog berkaitan dengan masalah penelitian yang. Dengan demikian akan member kesempatan dan kemungkinan untuk penelitian selanjutnya untuk bidang ini baik secara ilmiah maupun praktis.

Kata-kata kunci: Alkitab, Hermenetika, Kritik Naratif, Komunikasi, Pembaca.

PENDAHULUAN

Alkitab yang adalah Firman Tuhan bagi segenap manusia penuh dengan cerita atau kisah, yakni cerita mengenai karya keselamatan dari Allah. Telah banyak diketahui bahwa Alkitab sebagai komunikasi dari Allah kepada manusia, banyak diantaranya terdiri dari kisah atau cerita. Misalnya isi dari Perjanjian Lama terdapat sekitar 40% dinyatakan dalam bentuk cerita atau kisah atau narasi.

Adapun kritik naratif merupakan metode untuk mengenal dan menyampaikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian individu, yang merupakan karakteristik mendasar dari Alkitab maupun suatu alat komunikasi antar manusia. Walaupun metode ini sejak lama digunakan dalam dunia profan, khususnya domain kesustraan dan filsafat, kemudian diadopsi menjadi pendekatan tafsir Alkitab yang akan membuat para pembaca Alkitab sebagai penafsir menjadi kompeten, kritis dan kreatif yang kemudian akan menerima banyak pesan dan wawasan baru dari pembacaan mereka akan Alkitab tersebut.

Sekalipun telah lama diketahui dan digunakan dalam kesustraan, namun kritik naratif sebagai sebuah metode tafsir Alkitab (hermeneutis Biblis), nampaknya baru saja diminati setelah adanya kebutuhan untuk merehabilitasi model-model komunikasi dan penyampaian makna yang tepat bagi Alkitab dalam konteks sejarah/historis yang baru (dalam hal ini konteks umat), untuk menampilkan secara lebih efektif kekuatan dari sejarah Alkitab yang mengisahkan narasi atau cerita mengenai keselamatan atau tepatnya mengenai Allah di dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan.

Karena itu, semakin banyak teolog Biblika yang melakukan penelitian terhadap Alkitab dengan pendekatan kritik naratif dengan menuangkan dalam tulisan-tulisan Biblika baik yang sifatnya ilmiah maupun praktis untuk kepentingan pemberitaan Firman Tuhan kepada umat (homili).

Artikel ini akan menyoroti hasil kajian mengenai kritik naratif dari beberapa teolog yang telah menuangkan dalam beberapa buku tulisan mereka. Pemilihan atas hasil kajian dan teolog dilakukan secara *random* yang mana pemikiran mereka dan apa yang mereka uraikan menyatakan bahwa Alkitab merupakan rangkaian kisah atau cerita atau narasi sejarah mengenai karya keselamatan Allah. Hal inilah yang menjadi keistimewaan kritik naratif yakni pengisahan peristiwa atau kejadian yang diakui sebagai fakta sejarah mengenai

pekerjaan Allah di bumi ciptaan-Nya dan melalui umat-Nya, teristimewa melalui putera-Nya Yesus Kristus.

METODE

Penelitian dalam artikel ini mengidentifikasi dan menganalisa kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis menurut kajian Teolog Biblika. Artikel ini mengulas riset beberapa teolog yang telah mereka tuangkan dalam beberapa literatur Biblika mengenai kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dibangun melalui kajian-kajian terhadap beragam literatur yang mana yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti dan dibahas.

Setelah meneliti dan mengulas tentang kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis menurut kajian Teolog Biblika. sebagai hasil riset para teolog, maka para peneliti akan menganalisis, mengolah dan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing hasil kajian para teolog berkaitan dengan hasil riset mereka mengenai kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis.

Dengan menggunakan metode penelitian yang demikian dimaksudkan pula agar memberi kesempatan kepada penelitian lanjutan mengenai bidang ini, baik secara hermeneutis biblis, maupun praktis kepada penggunaan tafsir naratif kepada teks-teks dan kitab-kitab dalam Alkitab. Alkitab adalah Kitab Suci dan Firman Allah yang merupakan metanarasi yang kekal atas segenap manusia dan ciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap kajian para teolog mengenai kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa peneliti memilih hasil kajian dan teolog dilakukan secara *random*.

Deskripsi Kajian Jan Fokkelman Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Jan P. Fokkelman adalah teolog asal Belanda kelahiran Batavia/Jakarta, Indonesia. Beliau adalah dosen sastra dan budaya Semit di Universitas Leiden. Beliau menyelesaikan Doktor Teologi dengan Disertasi “Narrative Art in Genesis”. Pada tahun 1995, beliau mempublikasikan buku berjudul “Vertelkunst in de Bijbel: Een handleiding bij literair lezen”. Buku dalam bahasa Belanda ini kemudian diterjemahkan dengan judul “Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra”. Adapun yang menjadi kajian Fokkelman mengenai kritik naratif sebagai sebuah metode Hermeneutis Biblis akan disoroti melalui buku tersebut.

Pada kalangan dunia pendidikan teologi khususnya bidang kajian Biblika, penafsiran Alkitab dengan pendekatan metode historikal-gramatikal (*historical-gramatical method*) menjadi primadona begitu lama. Melalui pendekatan ini, para pembelajar hermeneutika akan mempelajari Introduksi/Pengantar Alkitab, bahasa asli Alkitab (Ibrani dan Yunani), arkeologi Alkitab, komentar-komentar Alkitab, Teologi Alkitab, dan lain sebagainya. Namun bagaimana dengan seorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi? Apakah orang tersebut tidak memiliki hak dan minat untuk memahami Alkitab. Apakah mereka tidak bisa mendengar pesan-pesan Firman Tuhan yang akan menolong mereka untuk memahami kehendak Allah? Ataupun pengetahuan Alkitab hanya khusus bagi para rohaniwan yang terdidik dengan filsafat dan teologi? Hal inilah yang jadi pertanyaan besar dengan pendekatan metode historikal-gramatikal yang teramat *exclusive* bagi mereka yang belajar teologi formal.

Seiring dengan munculnya pendekatan metode kritik naratif (*narrative form criticism*) sebagai alternatif dalam hermeneutika Alkitab, maka buku ini hadir. Penulisnya, Jan Fokkelman mencoba memperkenalkan suatu cara membaca yang kreatif yang bertujuan supaya pembaca dapat memahami teknik-teknik dasar yang penting dalam seni bercerita. Pada gilirannya nanti akan mampu menolong pembaca untuk mengalami hubungan pribadi yang mendalam dengan seni bercerita di dalam Alkitab. Dengan tujuan itu, maka penulis mengabsenkan kajian bahasa asli Alkitab. Perjalanan memahami seni bercerita dalam Alkitab, diawali dengan penulis menguraikan kisah “Minyak Seorang Janda” dalam 2 Raja-raja 4:1-7 sebagai perkenalan. Sepertinya Fokkelman ingin menegaskan bahwa teks ini

adalah kreatifitas dari narator (yang menceritakan dan menulis kisah ini), sehingga untuk mengambil kesimpulan akan makna kisah ini, maka pembaca juga harus memiliki pikiran kreatif-imajinatif (istilah penulis “pikiran berayun-ayun”) laksana memecahkan teka-teki yang rumit.

Kemudian Fokkelman membahas mengenai bahan-bahan dasar suatu narasi, yaitu bahasa dan waktu. Adapun teks-teks yang dibaca adalah teks yang hidup. Sekalipun ditulis pada abad-abad yang lalu, namun teks-teks tersebut ditulis oleh penulisnya sehingga dapat “dipublikasikan” secara lintas waktu dan konteks sejarahnya. Karena penulis teks, dibatasi oleh ruang, bahasa dan waktu maka ia memutuskan untuk melengkapi teksnya dengan sarana, tanda-tanda dan nuansa-nuansa yang dapat bertahan lintas waktu serta aktual bagi pembacanya. Dari sini kemudian muncul aksioma menurut Fokkelman, yaitu sesungguhnya Alkitab itu dekat dengan manusia. Makna-makna yang terkandung di dalamnya akan muncul karena karakter dan imajinasi yang kita pergunakan dalam menjumpai teks. Keterlibatan pembacalah yang menciptakan sarana intersubyektivitas. Karena itulah pertanyaan mengenai “aktualitas” Alkitab tidak harus dipermasalahkan lagi. Menurut Fokkelman, hal-hal yang menjadi komponen metode kritik historis, seperti “Dari mana teks itu berasal?”, “Apa yang dulu dimaksudkan penulis?”, “Apakah teks ini tersusun dari bahan-bahan dengan beragam asal-usul?”, “Dalam situasi bagaimana teks ini memberi jawaban?” tidak memadai untuk memahami teks dan maknanya yang aktual kekinian, sehingga memerlukan pendekatan baru, yaitu kritik naratif. Kata kuncinya adalah kata tanya “bagaimana” dan berkaitan dengan memahami suatu teks dan kisah, maka yang terpenting adalah *bagaimana* teks atau kisah tersebut menyampaikan pesan kepada pembaca. Disinilah pentingnya untuk memahami komponen-komponen bahasa untuk memperoleh makna dari kisah Alkitab, yaitu pembaca yang “memberi makna” dan teks yang “mempunyai makna”. Dengan pendekatan demikian, maka kita akan terhindar dari jebakan prasangka dogmatis dalam menafsir Alkitab. Karena menurut Fokkelman, banyak usaha penafsiran Alkitab tidak lebih dari sekedar upaya untuk mengukuhkan keyakinan oleh penafsir terdahulu. Teks dipaksakan untuk cocok dengan pola pikir pembaca yang telah terbentuk dan teks menjadi korban dari pada apa yang disukai.

Dengan memberi penekanan kepada realitas “pembaca” memiliki andil untuk menentukan makna teks serta esensi kritik naratif yang berupaya untuk menjawab

pertanyaan “bagaimana suatu teks/kisah menyampaikan pesan kepada pembaca, maka Fokkelman selanjutnya membahas langkah-langkah untuk menafsir yakni menemukan makna kisah-kisah Alkitab. Hal pertama yang perlu ditemukan adalah pencerita/narator dan tokoh-tokohnya. Narator adalah siapa yang menulis sebuah cerita, menampakkan diri sebagai pencerita, memilih posisi sebagai pencerita. Apakah maksudnya? Dialah yang menguasai seluruh permainan/cerita/narasi. Para tokoh adalah orang-orang yang memiliki karakter dan hadir dalam beragam peristiwa. Selanjutnya adalah menemukan bagian-bagian lain dalam adegan-adegan yang dinarasikan dalam suatu kisah. Seperti mencari pahlawan dari satu kisah, yang tidak selamanya pahlawan sama dengan seorang yang memiliki karakter positif, bisa juga diterapkan pada seorang penjahat. Yang terpenting, pahlawan adalah seorang subyek dari pencarian dalam suatu kisah. Seorang pahlawan pun adalah seorang yang melakukan pencarian, baik untuk memecahkan masalah maupun memperoleh jalan keluar untuk kebutuhan. Karena itu dalam suatu kisah, seingkali seorang pahlawan menghadapi tantangan dari manusia, situasi, peristiwa, hal-hal, dan lain sebagainya. Disinilah muncul karakter sang pahlawan yang tegas dan tanpa kompromi menghadapi tantangan. Akhir dari kisahnya yang akan menjawab hasil pencariannya.

Komponen lain yang dibahas Fokkelman adalah bahwa dalam suatu narasi adalah waktu dan ruang. Sama dengan eksistensi manusia, baik individu dan komunitas yang memiliki keterbatasan, maka suatu narasi juga dibatasi dengan waktu dan ruang, yakni munculnya suatu tokoh dan peristiwa yang muncul dan menghilang atau datang dan pergi silih berganti. Demikian pula dengan tempat-tempat terjadinya peristiwa tersebut berpindah-pindah silih berganti. Kemudian, Fokkelman menampilkan komponen lain dalam narasi, yakni pengulangan kata. Narator sering menggunakan kata-kata yang sengaja dipilih dan digunakan berulang-ulang dalam kisahnya, sekalipun makna kata itu dalam penggunaannya pada kalimat-kalimat memiliki persamaan maupun perbedaan. Pengulangan tersebut dilakukan oleh narator dengan tujuan supaya mencapai komunikasi yang berdaya guna.

Fokkelman juga menyoroti keberadaan narator yang menguasai segalanya dalam suatu narasi. Narator adalah seorang manipulator yang memanipulasi pelaku-pelakunya, karkater-karakter, adegan-adegan, peristiwa-peristiwa, waktu dan ruang, serta seorang informan. Melalui kisah-kisah yang dinarasikan oleh narator, maka pembaca dapat

memahami sudut pandang, pengetahuan dan penilaian seorang narator atas tokoh dan peristiwa yang dinarasikan.

Adapun Fokkelman membawa pembaca bukunya untuk mengklasifikasikan kisah-kisah/narasi-narasi dalam kelompok yang jelas, yakni apakah tersebut berdiri sendiri atau merupakan bagian dari rangkaian kisah yang lebih luas atau mata rantai sebuah rantai. Dengan demikian, maka akan memudahkan kita untuk menemukan alur/plot yang jelas dari suatu kisah.

Sekalipun suatu narasi adalah bentuk prosa dalam karya sastra, namun terdapat sejumlah puisi dalam bagian-bagian tertentu Alkitab, karena itu penulis menguraikan tentang kerja sama antara prosa dan puisi untuk menemukan makna suatu kisah. Selanjutnya Fokkelman menyampaikan mengenai seni bercerita dalam Perjanjian Baru dengan mengangkat kisah-kisah dalam Injil Sinoptik.

Bagian akhir dari pembahasan riset kritik naratifnya ini, Fokkelman mengulas mengenai sikap kita dalam memahami Alkitab. Dari pada mengupayakan konstruksi historis dalam memahami makna teks dan kisah Alkitab, maka penulis menganjurkan untuk menggunakan metode pendekatan kritik naratif. Hal ini dinyatakan oleh Fokkelman dengan beberapa pertanyaan produktif seputar elemen-elemen narasi yang telah dibahas sebelumnya.

Deskripsi Kajian Grant R. Osborne Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Grant R. Osborne adalah teolog Amerika dan guru besar Perjanjian Baru pada Trinity Evangelical Divinity School Deefield, Illinois. Beliau menyelesaikan pendidikan Doktor (Ph.D) pada Aberdeen University dan Postdoktoral riser di University of Cambridge dan University of Marburg. Sebagai seorang pakar dalam disiplin ilmu Biblical Hermeneutics, beliau adalah penulis buku “The Hermeneutics Spiral” yang menjadi referensi utama dari beragam pendekatan dalam tafsir Alkitab. Buku yang diterjemahkan dengan judul “Spiral Hermeneutika” ini akan disoroti menjadi sumber kajian Osborne mengenai kritik naratif sebagai sebuah metode Hermeneutis Biblis.

Pendekatan kritik historis melulu dengan segala variannya seperti kritik bentuk dan kritik sumber dianggap tidak lagi memadai dalam menafsir Alkitab, terutama dalam memahami makna suatu teks. Hal ini karena pendekatan kritik historis cenderung

memandang segmen-segmen teks secara terpisah (seperti penulis dan penerima teks, latar belakang teks/konteks, konteks jauh dan dekat, semantik, dan lain sebagainya). Karena itulah muncullah kritik narasi sebagai alternatif dalam penafsiran teks yang mencoba untuk menemukan makna teks secara utuh sebagai produk final ketimbang suatu unit yang berkembang.

Sekalipun Osborne tidak menyangkal kecenderungan kritik naratif sebagai seni sastra yang mendekonstruksi “fakta historis” dan memperlakukan narasi Alkitab sebagai “fiksi”. Namun tidak berarti pendekatan kritik narasi antihistoris, melainkan mengangkat suatu pengakuan adanya genre “cerita” dalam sejarah Alkitab. Karena itu, menurut Osborne dalam pendekatan kritik naratif pun memiliki kaitan dengan kritik historis, seperti kritik sumber, kritik bentuk dan kritik redaksi. Adapun Kritik sumber terutama mempersoalkan masalah sumber atau penulis suatu teks atau kitab. Kemudian kritik bentuk terutama mempersoalkan asal atau referensi yang digunakan oleh penulis dari kitab atau sumber lain. Sedangkan kritik redaksi terutama mempersoalkan pandangan teologi para editor atau redaktur kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dari pada memandang pendekatan-pendekatan kritik ini sebagai aliran kritik, Osborne cenderung memahami sebagai sudut pandang yang saling terkait dan melengkapi untuk memperoleh pemahaman mengenai asal usul dan makna teks.

Selanjutnya Osborne membahas mengenai metodologi dari kritik narasi. Cara terbaik untuk mempelajari narasi Alkitab adalah membaca narasi-narasi tersebut sebagai cerita yang utuh sehingga pembaca terlibat dalam memahami makna teks yang “terkunci”. Pembacaan yang teliti sangat penting terhadap narasi Alkitab, karena narasi memiliki dua aspek puitis, yakni dimensi seni atau cara suatu teks dibentuk oleh penulisnya dan dimensi makna yakni upaya untuk menemukan pesan yang dikomunikasikan oleh penulis.

Untuk memahami pesan yang hendak dikomunikasikan oleh penulis kepada pembaca teks, maka lebih jauh lagi kita harus meninjau elemen-elemen yang penting dalam kritik narasi, yakni: *Pertama*, Mengenal Penulis tersirat dan narator. Penulis tersirat adalah penulis yang absen, namun telah menciptakan pribadi dirinya di dalam teks. Yang menjadi penekanan dalam narasi, bukanlah penulis asli melainkan pesan yang dimaksudkannya. Narator adalah pembicara yang tidak kelihatan dalam teks yang hanya memberitahukan suatu cerita serta signifikansinya. *Kedua*, Sudut pandang, ideology dan dunia narasi. Sudut

pandang adalah perspektif yang berasal dari tokoh-tokoh dan aspek yang terdapat dalam suatu narasi. Adapun area operasional sudut pandang terdiri dari dimensi psikologis yang mempelajari cara narator memperkenalkan pemikiran dan perasaan para tokoh, dimensi evaluatif atau ideologis yang menunjukkan benar dan salah yang menguasai suatu narasi yang mana narator bertindak sebagai penilai. Dimensi perspektif ruang dan waktu, yang mana narator sepertinya hadir melintasi ruang dan waktu dalam mengkomunikasikan peristiwa dan pesan narasi serta dimensi frasalologis yang berkaitan dengan dialog dan ucapan dalam narasi. Dimensi-dimensi tersebut kemudian membentuk “dunia narasi” (cerita yang dimaksud) dari suatu kitab. *Ketiga*, Narasi dan waktu narasi. Elemen ini berkaitan dengan urutan peristiwa di dalam narasi dan bagaimana mereka saling terkait. Namun waktu narasi tidak sama dengan kronologi, melainkan penataan sastra bukan sekedar konstruksi urutan historis. Seringkali dalam narasi ditekankan bahwa urutan historis tidak sepenting gambaran dramatis (cerita dan alurnya). *Keempat*, Plot. Plot adalah alur suatu cerita yang terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan yang mengikuti hubungan sebab akibat serta mengarah pada suatu klimaks yang mana pembaca berpartisipasi dalam dunia cerita. Plot sangat penting untuk memahami tema-tema, penokohan, klimaks suatu cerita dan pesan suatu narasi serta konstruksi suatu teologi melalui kebenaran yang terjadi dalam pengalaman sehari-hari. *Kelima*, Penokohan dan dialog. Penokohan adalah upaya narator untuk menghadirkan orang-orang yang menarik dan nyata baik tokoh yang memiliki kelebihan maupun kelemahan manusiawi mereka. Dialog adalah interaksi para tokoh melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang dihadirkan oleh narator. *Keenam*, Latar. Latar adalah keadaan yang dihadirkan oleh narator dalam ceritanya yang bersifat geografis, waktu, sosial maupun sejarah. Latar berfungsi untuk menciptakan suasana, menentukan konflik, menyingkapkan watak para tokoh, menawarkan tafsiran yang semuanya akan menyediakan konteks dasar yang mana plot dan tokoh berkembang. *Ketujuh*, Tafsiran Implisit. Hal ini merupakan teknik-teknik retorika yang digunakan penulis dalam menyampaikan ceritanya dengan memanfaatkan gaya bahasa (majas) seperti ironi, komedi, simbolisme, dan lain sebagainya. Disini, pembaca harus cermat dalam mengenali dan menafsirkan pesan di balik teknik-teknik cerita tersebut. *Kedelapan*, Pembaca tersirat. Pembaca tersirat adalah pembaca masa kini terhadap teks yang berusaha untuk memahami pesan yang disampaikan oleh narator dalam teks. Pembaca masa kini dipaksa untuk berpartisipasi untuk masuk dalam dunia teks dan

menghidupkan kembali teks tersebut, sehingga memperoleh pemahaman mengenai pesan yang hendak disampaikan oleh narator. Mengingat bahwa elemen-elemen dalam pendekatan kritik narasi begitu rumit untuk dipahami, maka penulis menekankan kepada pentingnya ketelitian untuk memandang teks sebagai karya sastra dari para penulis Alkitab.

Osborne selanjutnya menguraikan beberapa kelemahan dalam pendekatan kritik narasi, diantaranya: *Pertama*, kecenderungan meniadakan sejarah. Kritik narasi yang menekankan otonomi teks, seringkali cenderung menyangkal elemen sejarah pada suatu teks. *Kedua*, membuang penulis. Dengan memberi tempat yang luas pada partisipasi pembaca dalam memahami makna cerita, sebagaimana yang juga nampak dalam pendekatan kritik respons pembaca maka kritik narasi seringkali tidak memberi penekanan kepada penulis teks. *Ketiga*, penyangkalan atas makna yang dimaksud atau rujukan. Dalam kritik narasi terjadi penggantian posisi antara penulis asli dengan penulis tersirat serta cerita/fiksi menggantikan sejarah. Hal ini berarti menggeser makna yang dimaksudkan oleh penulis teks. *Keempat*, pemikiran reduksionistis dan disjungtif. Konstruksi makna yang membatasi melulu pada teks dan mengalpakkan makna asli yang dimaksud oleh penulis asli membuat pendekatan kritik narasi kepada bahaya dan ekstrim. *Kelima*, Pemaksaan kategori-kategori sastra modern pada genre-genre kuno. Upaya konstruksi makna terhadap dokumen-dokumen kuno dengan menggunakan pendekatan sastra moderen, dengan demikian menyangkal wawasan dunia (*worldview*) dunia kuno serta konteks sejarahnya. *Keenam*, Disibukkan dengan teori-teori yang tidak jelas. Sebagai bagian dari upaya dekonstruksi sejarah, maka kritik naratif mengakomodasi teori-teori sosial yang saling kontradiksi dalam menafsirkan Alkitab. *Ketujuh*, Mengabaikan pemahaman dari gereja mula-mula. Dekonstruksi sejarah berarti juga dekonstruksi tradisi. Karena memberi penekanan pada teks dan kitab sebagai karya sastra, maka pendekatan kritik narasi cenderung mengabaikan keyakinan dari mereka yang paling dekat dari peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Alkitab. Karena banyaknya kelemahan ini, maka penulis menganjurkan supaya kritik sejarah dan kritik narasi sebaiknya berdampingan dan bekerja sama dalam hermeneutika Alkitab.

Menyadari pentingnya keterpaduan antara kritik sejarah dan kritik narasi dalam hermeneutika, maka Osborne menganjurkan prinsip-prinsip metodologis untuk mempelajari teks-teks narasi, diantaranya: *Pertama*, Analisa struktur. Langkah ini adalah melakukan

analisis struktur untuk masing-masing perikop atau cerita yang terbagi atas beberapa unit, diantaranya tindakan, elemen atau aksi dalam memahami interaksi tokoh-tokoh dalam narasi. *Kedua*, Analisa gaya. Hal ini dalam rangka mengenali gaya individu dari seorang penulis dan melihat peranannya dalam setiap perikop. *Ketiga*, Analisa redaksi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana redaksi suatu perikop yang sangat bergantung pada tujuan (teologi) dan karakter gaya yang khas dari seorang penulis/redaktur/editor. *Keempat*, Analisa eksegetik. Analisa ini berupa data-data yang harus diperoleh dalam menafsir yang berasal dari tata bahasa dan latarbelakang budaya dari suatu teks narasi. *Kelima*, Analisa theologis. Dalam hal ini adalah penekanan-penekanan dari pola teologis yang muncul pada suatu narasi. *Keenam*, Kontekstualisasi. Adalah bagian dari penerapan narasi terhadap konteks pembaca masa kini. *Ketujuh*, Bentuk narasi dan khotbah. Merupakan perpindahan dari eksegesis kepada penyampaian kembali narasi kepada *audience* sehingga narasi tersebut menjadi hidup dan menyingkapkan makna narasi bagi kehidupan. Dengan perpaduan antara kritik historis (eksegetis) dan kritik naratif, maka akan menemukan tema-tema atau poin-poin teologis sebagai pesan dari narasi yang relevan bagi situasi kontemporer.

Deskripsi Kajian Richard L. Pratt, Jr Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Richard Linwood Pratt Jr, adalah seorang pakar Perjanjian Lama yang melayani di Reformed Theological Seminary dan juga mendirikan serta menjadi pemimpin Third Millenium Ministries. Kepakarannya dalam Biblika Perjanjian Lama terbukti dengan menyelesaikan Doktor bidang kajian Perjanjian Lama pada Harvard University. Buku yang ditulisnya dengan judul “He Gave Us Stories” akan menjadi referensi dalam memahami kajian Pratt Jr mengenai kritik naratif sebagai model hermeneutis Biblis.

Kontribusi riset biblika bagi formulasi teologi sistematika/doktrin serta pengajaran-pengajaran praktis dalam gereja sangat penting. Sangat disayangkan sebab banyak pengajar Alkitab lebih mereferensi kepada tradisi, pengakuan iman, buku katekisasi dan buku teologi tanpa melakukan riset terhadap makna Alkitab itu sendiri. Padahal Allah telah memberikan Alkitab untuk dipelajari dan dipahami sebagai sumber iman dan perilaku manusia. Allah telah memberikan kisah-Nya, sehingga eksistensi, sifat-sifat, karya, dan kehendak Allah dapat dipahami oleh manusia. Inilah alasan utama dari penulis menyusun buku panduan

penafsiran ini yang diharapkan akan membimbing pembaca untuk menafsirkan atau memahami makna Alkitab, terutama narasi-narasi dalam Perjanjian Lama.

Adapun pendekatan Pratt, Jr dalam menafsirkan Alkitab dibagi dalam tiga elemen sebagai tahapan atau proses penafsiran, yakni proses persiapan, penyelidikan dan aplikasi. Proses yang pertama adalah mempersiapkan narasi Perjanjian Lama. Disini penulis menguraikan adanya realitas pendekatan yang bersifat subyektif dalam mempersiapkan penafsiran, diantaranya latar belakang pendidikan, kultur, disposisi psikologis dan pengalaman yang mempengaruhi penafsir/pembaca teks. Demikian pula adanya realitas pendekatan model obyektif adalah upaya memahami Alkitab berdasarkan fakta-faktanya melalui pendekatan rasional. Adapun penulis buku ini menolak ekstrim subyektif dan obyektif dalam penafsiran Alkitab dengan mengusulkan pendekatan model Dialog-Otoritas. Model ini adalah keseimbangan antara pendekatan subyektif dan obyektif, yang mana dalam memahami narasi Perjanjian Lama perlu adanya kesediaan untuk berdialog atau berdiskusi: berbicara dan mendengarkan dalam meneliti narasi Perjanjian Lama. Namun pada sisi yang lain, seorang penafsir harus mengakui otoritas Alkitab, memberikan tempat kepada Roh Kudus untuk mempersiapkan penafsir secara individu dalam kehidupannya sebagai orang Kristen, interaksi dalam komunitas dan penyelidikan/eksegesis Alkitab. Aspek-aspek yang tercakup dalam kehidupan Kristen yang mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam menafsirkan Alkitab berupa pengudusan progresif setelah menerima keselamatan, karunia-karunia supranatural yang diberikan Tuhan untuk melayani serta panggilan pelayanan. Sedangkan interaksi yang mempengaruhi seorang penafsir terdiri dari aspek-aspek interaksi dengan komunitas, baik seluruh manusia maupun orang-orang percaya. Pandangan teologi seseorang, baik individu maupun komunitas ternyata mempengaruhi penafsiran. Karena itu menurut penulis, seorang penafsir perlu mendahulukan pekerjaan eksegesis daripada teologi sehingga pengaruh teologi akan seminim mungkin dalam penafsiran narasi Perjanjian.

Pekerjaan eksegesis tidaklah muda, sebab penafsir akan diperhadapkan dengan berbagai analisa, diantaranya: *Pertama*, analisa tematis yang terdiri dari tipe teologi sistematika, pemodelan (*exemplarisme*), dan perhatian pastoral. Analisa ini berupaya untuk mengidentifikasi ide atau gagasan utama/tema sebuah teks dan menjadikannya sebagai hal yang sentral dalam penafsiran. *Kedua*, analisa sejarah/historis yang terdiri dari tipe faktual dan teologis. Analisa ini menekankan pertimbangan genre/gaya sastra setiap kitab dengan

memahami teks Alkitab berdasarkan sejarah nyata. Apabila diterapkan bagi penafsiran narasi Alkitab, maka semua narasi Alkitab adalah penafsiran sejarah dari perspektif ideologis serta mempertimbangkan tujuan penulisan narasi Perjanjian Lama. *Ketiga*, analisa sastra yang terdiri dari tipe kritik sumber, kritik bentuk, kritik redaksi, kritik retorika, struktualisme dan kritik kanonis. Analisa sastra memperlakukan narasi Perjanjian Lama sebagai karya seni yang tinggi yang mempertahankan integrasi bentuk dan isi dari narasi itu. Dengan demikian seorang penafsir perlu cermat untuk memahami tuntunan Roh Kudus baginya dengan memperlakukan narasi Perjanjian Lama sebagai cermin perhatian/ide atau tema, jendela peristiwa sejarah/historis dan lukisan sastra.

Selanjutnya Pratt, Jr membahas mengenai bagaimana menyelidiki narasi Perjanjian Lama, langkah awalnya adalah, seorang penafsir harus berusaha untuk menemukan makna asliyaitu pengertian yang terdapat dalam dokumen menurut konteks penulis dan penerima dokumen tersebut. Menurut Pratt, Jr, secara historis makna tersebut bersifat tunggal dan normatif yang mana terdapat interaksi antara penulis, dokumen dan penerima yang masing-masing memiliki sudut pandang. Selanjutnya, Pratt, Jr memaparkan mengenai elemen-elemen dalam narasi Perjanjian Lama, mulai dari para tokoh dan penokohan yang memiliki sifat masing-masing serta dihadirkan dalam berbagai ketegangan. Melalui keberadaan para tokoh tersebut, kita bisa menangkap apa yang diinginkan oleh penulis dan terhadap para pembaca teks yang membaca tentang tokoh-tokoh narasi Perjanjian Lama.

Elemen berikutnya adalah pelukisan adegan dalam narasi Perjanjian Lama yang mana penulis teks membagi teks-teks dalam adegan-adegan, dalam adegan terdapat variasi tempat dan waktu, serta adanya nilai seleksi pada pelukisan adegan. Dengan demikian akan menjadi nyata bahwa narasi Perjanjian Lama tidak sekedar mengangkat fakta dan peristiwa historis melainkan seni bahwa teks atau kitab merupakan karya sastra. Akan tetapi menangkap makna asli dalam adegan-adegan narasi tidaklah mudah. Plot atau alur cerita dalam suatu episode adegan tidak bisa dipahami dengan mudah sebab terdapat keragaman plot yang akan ditemukan. Perikop-perikop berbeda dalam tingkatan penyampaian ketegangan dramatis, mulai dari masalah sederhana sampai kepada ketegangan yang tanpa resolusi dan tidak tuntas. Disinilah memerlukan ketrampilan seorang penafsir untuk meringkas adegan-adegan tersebut dalam beberapa babak supaya dapat tersusun struktur yang jelas dari kisah-kisah dan menyelidiki makna asli dengan lebih menyeluruh.

Adapun elemen lainnya dalam narasi Perjanjian Lama adalah kronologi atau urutan-urutan waktu serta topik atau tema. Hal ini nampak dalam peristiwa-peristiwa yang hadir dalam narasi. Topik atau tema dapat dipahami melalui konfigurasi tipikal yang terdiri dari rumpun (*cluster*), paralel dan kisah-kisah dramatis. Tiga hal ini penting dalam memahami narasi-narasi Perjanjian Lama yang panjang yang membentuk kisah-kisah drama. Penafsir harus mengenali struktur kisah-kisah itu sehingga memahami tujuan-tujuan dari kisah yang tertulis tersebut.

Elemen penting lainnya adalah penulis dan penerima/audiensi narasi-narasi Perjanjian Lama. Seorang penafsir perlu untuk mengidentifikasi penulis dan audiensinya, karena merupakan hal yang vital untuk memahami makna asli dari narasi. Hal ini memang tidak mudah karena akan menghadapi permasalahan mengenai penulis dan audiensi yang tidak dikenal pasti, masalah transmisi serta sedikitnya informasi untuk identifikasi tersebut. Seorang penafsir harus melakukan eksplorasi melalui petunjuk-petunjuk yang tersedia (diantaranya dengan memanfaatkan introduksi Alkitab), berupaya untuk menentukan perkiraan waktu penulisan dan komposisi final sebuah kitab sehingga memperoleh gambaran mengenai maksud dan tujuan penulis. Langkah selanjutnya adalah penulis menguraikan mengenai maksud-maksud ideologis dari penulis narasi yang dikategorikan atas observasi sejarah masa lampau,antisipasi isu-isu yang dihadapi oleh audiensi dari para penulis narasi serta implikasi atau penerapan suatu kisah terhadap audiensi.

Pada bagian berikut, Pratt, Jr memperkenalkan kitab-kitab narasi Perjanjian Lama dengan klasifikasi empat golongan sastra, yakni: sejarah mosaik (Pentateukh), sejarah deuteronomik (Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja), sejarah khronistik (Tawarikh, Ezra dan Nehemia) serta Kitab-Kitab lain (Rut, Ester dan Yunus). Penekanan dari klasifikasi ini adalah bagaimana para penulis narasi mengajar pembaca mereka untuk mengenal dan melayani Allah, dengan demikian akan dapat ditarik makna aslinya yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan pembaca masa kini.

Dengan mengenal elemen-elemen dalam narasi Perjanjian Lama, selanjutnya penulis buku ini membahas bagaimana dokumen tersebut dibawa ke masa kini, atau bagian aplikasinya bagi pembaca di masa kini. Oleh karena itu, Pratt, Jr kemudian memberikan gambaran mengenai relevansi narasi Perjanjian Lama yang dapat diterapkan dari zaman ke zaman yang mana klimaksnya adalah Kristus sebagai pusat dari kisah sejarah penebusan.

Penerapan juga menyentuh berbagai kebudayaan yang berbeda dan berubah, yang mana pentingnya untuk menegaskan bahwa wahyu Allah adalah standar untuk mengevaluasi semua unsur kebudayaan. Pada akhirnya penerapan dari umat ke umat, yang mana penulis memberi ruang kepada kontekstualisasi dengan tujuan untuk pengudusan umat Allah serta membawa kemuliaan bagi Allah.

Deskripsi Kajian Gordon D. Fee dan Douglas Stuart Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Pembahasan mengenai narasi/hikayat sebagai *genre* dalam teks dan kitab adalah pada buku berjudul “Hermeneutik–Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat” yang merupakan terjemahan dari buku “How to Read the Bible for All Its Worth” yang ditulis oleh Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. Gordon Donald Fee adalah guru besar Perjanjian Baru di Regent College, Vancouver, British Columbia, Canada. Gordon Fee dikenal luas sebagai pakar Eksegesis Perjanjian Baru yang menyelesaikan pendidikan pada University of Southern California. Sedangkan Douglas K. Stuart adalah seorang guru besar Perjanjian Lama pada Gordon Conwell Theological Seminary, Amerika Serikat. Douglas K. Stuart menyelesaikan pendidikan Doktor pada Harvard University.

Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah dan ditulis dengan jenis/gaya sastra (*genre*) yang berbeda satu dengan yang lain. Disamping Alkitab memiliki kesatuan, namun dapat dibedakan dalam berbagai jenis sastra tersebut. Perbedaan tersebut penting dan mempengaruhi metode seorang membacanya, menafsirkannya dan bagaimana mengerti makna dan pesannya untuk konteks masa kini. Salah satu jenis sastranya adalah hikayat atau narasi yang terdapat dalam Alkitab, teristimewa terdapat dalam Perjanjian Lama yang lebih dari 40% adalah hikayat. Hikayat adalah cerita, hikayat Alkitab adalah menceritakan ulang kejadian masa lampau yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah sedang bekerja dalam ciptaan-Nya dan diantara umat-Nya. Hikayat-hikayat tersebut untuk memuliakan Allah serta menolong pembaca untuk mengerti dan menghargai Dia serta memberi gambaran mengenai pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Adapun di dalam hikayat terdiri dari elemen-elemen, diantaranya alur cerita dan tokoh-tokoh (baik ilahi, manusia, binatang, tumbuhan, atau apa saja).

Hikayat dalam Perjanjian Lama terdiri dari tiga tingkat, yakni *tingkat atas* merupakan keseluruhan dari rencana Allah atas alam semesta yang dilaksanakan melalui ciptaan-Nya. Adapun *tingkat menengah*, menceritakan mengenai peristiwa sejarah yang berpusat pada Israel yang mulai dari Abraham sampai pasca pembuangan. Sedangkan *tingkat bawah* adalah ratusan hikayat tersendiri dalam Perjanjian Lama yang membentuk kedua tingkat yang lainnya.

Fee dan Stuart, selanjutnya menjelaskan hal-hal yang bukan merupakan hikayat, yakni: hikayat Perjanjian Lama tidak sekedar cerita tentang manusia yang hidup dalam zaman Perjanjian Lama, melainkan menceritakan mengenai Allah sebagai tokoh atau pelaku utamanya. Hikayat Perjanjian Lama bukan alegori atau cerita-cerita yang berisi arti yang tersembunyi dan sering tidak menjawab semua pertanyaan mengenai pokok persoalan yang ada. Hikayat Perjanjian Lama juga tidak selalu mengajar secara langsung sebagaimana doktrin, melainkan melalui peristiwa-peristiwa dan pengalaman para tokoh dalam hikayat, para pembaca diajak untuk mengalami peristiwa dan pengalaman tersebut. Karena itu, hikayat dalam Perjanjian Lama dipakai oleh Allah untuk memberikan pengetahuan aktif mengenai pekerjaan-Nya di dunia sekaligus membentuk perilaku dari para pembaca. Berikutnya sebagai jenis sastra, maka hikayat harus dibaca dan dinilai sebagai satu kesatuan dan bukan secara terpisah. Baik pengaruhnya, dampaknya dan sifatnya yang meyakinkan semuanya berasal dari seluruh rangkaian yang diceritakan dalam hikayat tersebut.

Fee dan Stuart selanjutnya menguraikan prinsip-prinsip untuk menafsirkan hikayat, yakni: hikayat biasanya tidak secara langsung mengajarkan suatu doktrin, melainkan sebagai dasar pikiran atau ide dari doktrin yang harus ditemukan di bagian lain. Hikayat mencatat apa yang terjadi, apa adanya sekalipun tidak selamanya merupakan contoh yang positif. Kebanyakan tokoh dalam hikayat tidaklah sempurna, baik pribadi dan tindakan mereka. Demikian juga akhir dari hikayat tidak selamanya *happy ending*, melainkan pembaca yang bisa menilai berdasarkan ajaran Alkitab. Adapun semua hikayat bersifat selektif dan tidak lengkap serta bukan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan teologis. Hikayat bisa mengajar secara eksplisit dengan menunjukkan sesuatu secara jelas maupun secara implicit dengan menunjukkan sesuatu secara jelas tanpa benar-benar menyatakannya). Pada akhirnya dalam semua hikayat Alkitab, Allah adalah pahlawan!

Membaca dan menafsirkan hikayat memerlukan perhatian serius dari pembaca, karena itu penulis menganjurkan beberapa hal yang penting untuk menghindari kesalahan penafsiran hikayat. *Pertama*, hindarilah alegorisasi dalam memahami teks. *Kedua*, hikayat tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sastra dari teks. *Ketiga*, hindari untuk memilih dan menyaring kata-kata dan ungkapan-ungkapan tertentu dalam teks. *Keempat*, hati-hati dengan penggabungan unsure-unsur dan ide-ide di luar teks atau yang tidak memiliki hubungan dengan teks. *Kelima*, jangan tergoda untuk menjelaskan kembali teks dengan arti yang lain atau berbeda. *Keenam*, hindari penggunaan hal-hal eksternal di luar kanon Alkitab.

Pada akhirnya, Fee dan Stuart menganjurkan supaya para pembaca hikayat Perjanjian Lama untuk membaca sambil menerapkan berita atau pesan dari hikayat tersebut. Namun penerapan, tidak berarti bahwa Allah menghendaki pembaca masa kini berlaku persis sama dengan para tokoh dalam hikayat, melainkan menjadi orang-orang yang taat kepada Allah yang telah berfirman melalui Alkitab.

Deskripsi Kajian William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Sorotan terakhir dalam kajian para teolog mengenai kritik naratif sebagai metode Hermeneutis Biblis adalah pada ulasan dalam buku “Introduction to Biblical Interpretation” yang ditulis oleh William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr. Adapun William W. Klein adalah guru besar Perjanjian Baru di Denvet Seminary, Colorado, Amerika Serikat. Klein menyelesaikan Doktor pada University of Aberdeen di Skotlandia. Craig L. Blomberg adalah guru besar kehormatan Perjanjian Baru pada Denver Seminary dan menyelesaikan pendidikan pada Trinity Evangelical Divinity School. Sedangkan Robert L. Hubbard, Jr. adalah guru besar Perjanjian Lama pada North Park Theological Seminary, Chicago, Amerika Serikat.

Alkitab memiliki dua dimensi, yakni dimensi ilahi sebagai wahyu atau pernyataan Allah yang memakai metode ilham/inspirasi untuk menyatakan Firman Allah. Dimensi berikutnya adalah manusiawi, yakni karya tulis manusia yang hadir dalam konteks sejarah tertentu, memakai bahasa tertentu (Ibrani-Aramik-Yunani) serta gaya sastra (*genre*) tertentu. Dua dimensi ini tidak bisa dipisahkan, karena itu teramat penting untuk memahami Alkitab. Upaya ini adalah Hermeneutika atau penafsiran Alkitab sebagai prinsip, metode dan seni

untuk memahami Alkitab dalam dinamikanya sebagai Firman Allah maupun dokumen sejarah.

Buku adalah pengantar kepada upaya penafsiran Alkitab yang memberi gambaran tentang tugas menjelaskan makna dari Alkitab. Dalam arti luas, hermeneutika sebagai bagian dari studi biblika adalah usaha menjelaskan makna dari Alkitab, menjabarkan prinsip-prinsip yang dipakai untuk memahami makna dari sesuatu benda, memahami berita yang hendak dikomunikasikan oleh penulis, baik secara tertulis, lisan maupun visual. Karena itu pada awal ulasannya, Klein, Blomberg dan Hubbard membuka dengan membahas mengenai definisi hermeneutika sebagai seni dan ilmu yang menjembatani jurang pemisah dalam bidang linguistik, sejarah, sosial budaya diantara dunia Alkitab yang kuno dan dunia modern supaya penafsir dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh teks. Seorang penafsir tidaklah terlepas dari pemahaman awal (presaposisi) yang mempengaruhi upaya penafsiran terhadap Alkitab, karena itu pentingnya suatu hermeneutika yang menyediakan berbagai standard dan strategi yang akan menuntun penafsir meminimalisir factor-faktor variabel dan subyektif dari manusia.

Klein, Blomberg dan Hubbard, Jr selanjutnya melakukan konstruksi terhadap tiga makna yang biasanya terdapat dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan, yakni: *Pertama*, apa yang dimaksudkan pembicara atau penulis melalui apa yang dikatakan atau ditulis, *Kedua*, apa yang sesungguhnya dipahami oleh penerima dari pernyataan tersebut, *Ketiga*, makna apa yang tersirat di dalam teks atau ucapan itu sendiri. Berkaitan dengan upaya untuk memahami makna dari sebuah teks Alkitab, maka hal itu terletak pada teks itu sendiri sebagai titik berangkat. Dengan adanya teks, maka ada pula makna atau berita. Adanya makna atau berita karena adanya teks. Namun teks tidak berdiri sendiri untuk memahami makna secara keseluruhan, melainkan terdapat penulis dan penerima teks. Karena itu penting bagi penafsir untuk mengetahui semua kondisi yang terdapat pada penulis teks maupun penerima pertama dari teks tersebut yang akan memberikan wawasan bagaimana penerima pertama memahami teks pada masa itu serta penafsir perlu memahami hubungan antara penulis dan penerima teks pada saat teks tersebut ditulis. Disinilah pentingnya metode historical/kritik sejarah dan gramatikal/semantik sebagai alat bantu yang akan merekonstruksi berbagai bentuk teks zaman kuno.

Klein, Blomberg dan Hubbard, Jr selanjutnya menunjukkan berbagai tantangan dalam hermeneutika Alkitab, yakni berbagai kesenjangan (*gap*) yang hadir antara teks dan situasi dunia kuno serta penafsir dan situasi dunia masa kini yang terdiri dari: Pertama, *kesenjangan waktu* yakni jarak waktu antara teks Alkitab dengan penafsir masa kini yang mengakibatkan kurangnya informasi kekinian mengenai situasi dunia saat Alkitab ditulis. Penulis Alkitab hidup pada zaman dahulu, dan peristiwa-peristiwa yang dituliskannya juga terjadi pada zaman dahulu, dan semua ini tentu sangat berbeda dengan penafsir yang hidup pada zaman sekarang. Kedua, *kesenjangan budaya* yakni Konteks budaya para penulis teks-teks Alkitab sangat berbeda jauh dengan konteks budaya penafsir masa kini. Ketiga, *kesenjangan geografis* yakni Konteks geografis atau tempat para penulis Alkitab sangat asing bagi penafsir zaman modern ini. Keempat, *konteks bahasa* yaitu bahasa asli Alkitab adalah bahasa Ibrani, Aramik dan Yunani. Disini muncul masalah mengenai kesulitan menerjemahkan bahasa-bahasa itu dengan sempurna ke dalam bahasa penafsir sekarang. Juga adanya bentuk-bentuk kata dalam bahasa Alkitab yang harus dipahami menurut dinamika bahasa itu sendiri. Pentingnya hermeneutika bukan saja terbatas kepada upaya untuk memahami teks dan dokumen kuno, melainkan realitas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki relevansi kekal. Karena itu tujuan hermeneutika Alkitab adalah dengan mempelajari Alkitab supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai kehendak Allah.

Selanjutnya Klein, Blomberg dan Hubbard, Jr menguraikan mengenai kritik kesusastraan sebagai bagian dari hermeneutika kontemporer yang sekalipun tetap memberi perhatian pada penulis, teks dan pembaca namun pada masa kini memiliki dimensi ganda, yaitu berusaha memahami maksud asli dari penulis dan penafsiran sebuah teks secara koheren yang terpisah dari konteks sejarahnya. Adapun dua sub disiplin ilmu dalam kritik kesusastraan adalah kritik naratif dan strukturalisme. Kritik naratif adalah jenis penafsiran dengan membaca teks secara tertutup atas struktur luar dari sebuah teks dan terdiri dari elemen-elemen seperti plot, tema, motif, karakterisasi. Sedangkan strukturalisme menganalisis “struktur tersembunyi” sebuah teks yakni elemen-elemen yang secara konsisten tersembunyi di balik tampilan dari sebuah narasi. Kritik narasi mendapatkan tempat dalam penafsiran Perjanjian Lama, seperti Pentateukh, Kitab-Kitab Sejarah dan Kitab Nabi-nabi Kecil. Melalui kritik naratif akan mendukung penafsir untuk mengidentifikasi

klimaks atau konsep yang paling penting dari teks Alkitab melalui studi terhadap perkembangan plot dan karakter dalam narasi.

Adapun strukturalisme menghilang dari hermeneutika Alkitab karena kerumitan istilah dan metodologi sehingga muncul pendekatan post strukturalisme, yakni kritik respons pembaca dan dekonstruksi sebagai hasil dari hermeneutika posmoderen. Kritik respons pembaca tidak berfokus pada maksud penulis atau makna yang pasti dari teks, tetapi bergantung pada strategi pembaca/penafsir untuk merespons sebuah teks. Sedangkan dekonstruksi adalah mencoba melepaskan sebuah teks dari maknanya yang tunggal dengan memberi penekanan bahwa teks adalah media komunikasi umat manusia yang memiliki makna ganda. Teks yang sama bisa memiliki makna yang bertentangan dan saling berbenturan satu sama lain. Hal ini akan menghasilkan relativisme dalam ideologi/doktrin atau menyangkal klaim absolut dan otoritas apapun, termasuk Alkitab dan Tuhan.

Ketidakpuasan terhadap kritik sejarah yang menjadi primadona dalam hermeneutika tradisional dan moderen, maka pada era posmoderen muncul pendekatan-pendekatan sosial ilmiah sebagai alternatif dalam hermeneutika Alkitab. Pendekatan sosial ilmiah dikategorikan atas penelitian terhadap sejarah sosial dalam dunia Alkitab serta teori-teori sosiologi moderen tentang perilaku manusia terhadap teks-teks Alkitab. Penelitian terhadap sejarah sosial dalam Alkitab tidak berbeda dengan penelitian sejarah sosial suatu masyarakat yang mencoba memahami manusia dari kelompok/komunitasnya yang terdapat keluarga, etnisitas, jenis kelamin, dan pekerjaan. Adapun penerapan dari teori sosiologi ilmiah terhadap Alkitab memfokuskan kepada konstruksi sosial berdasarkan kenyataan pada dunia Alkitab yang terdapat budaya, agama dan perilaku sosial seperti kepemimpinan. Dengan demikian dengan memberi ruang bagi kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam studi Alkitab, berarti berupaya untuk melakukan konstruksi teologi berdasarkan praksis yaitu eksistensi dan perilaku kelompok manusia. Hal inilah yang nampak pada hermeneutika pembebasan, kritik kultural dan hermeneutika feminisme. Hermeneutika ini memberi penekanan bahwa Alkitab bersifat humanis untuk mengangkat martabat, manusia serta menolak pelecehan terhadap kemanusiaan. Dengan kata lain pendekatan sosial terhadap Alkitab bersifat dialektis, yakni Alkitab mempengaruhi budaya manusia dan masyarakat sekaligus budaya mempengaruhi (pemaknaan) Alkitab.

Pada akhirnya, Klein, Blomberg dan Hubbard, Jr membahas mengenai tujuan penafsiran Alkitab yaitu bagaimana memperoleh makna dari teks atau berita Alkitab. Setiap teks ditulis pada waktu tertentu dalam sejarah, dalam budaya yang khas oleh seseorang yang memiliki kerangka pemahaman awal. Penulis atau editor bermaksud mengkomunikasikan sebuah berita kepada sekelompok audiens tertentu untuk mencapai maksud tertentu. Tujuan penafsiran adalah menemukan makna dari teks tersebut.

Upaya konstruksi makna dari suatu teks dalam penafsiran Alkitab masa kini diperhadapkan dengan pertanyaan: apakah sebuah teks memiliki makna tunggal atau beberapa tingkatan makna. Pendekatan historis terhadap penafsiran Alkitab yang berpusat pada penulis bersikeras bahwa makna yang benar dari sebuah teks adalah makna tunggal/makna tetap seperti yang dimaksud oleh penulis asli. Sedangkan pendekatan posmoderen terhadap penafsiran Alkitab yang berpusat pada pembaca menyatakan bahwa para pembaca yang mengantarkan makna ke dalam sebuah teks, karena itu teks memiliki makna bersayap (*ambiguitas*). Hal yang teramat penting berkaitan dengan makna suatu teks tentu saja adalah seorang penafsir tidak dapat begitu saja membuang makna historis dan melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya terhadap teks yang ada. Penting untuk memegang “kepastian makna” yaitu menjadikan teks bermakna sesuai dengan keinginan penulis asli, bukan pembaca. Dengan kata lain makna tekstual adalah makna yang hendak diungkapkan oleh kata-kata yang tertulis kepada para pembaca saat tulisan tersebut dibuat oleh penulis atau penyunting. Seorang pembaca/penafsir tidak dalam peran untuk memberi makna pada sebuah teks, melainkan menemukan makna yang ada. Inilah hakikat eksegesis, yakni mengeluarkan makna dari dalam sebuah teks. Dengan demikian, penulis buku ini menekankan bahwa satu-satunya tujuan dari penafsiran Alkitab adalah menemukan makna historis dari sebuah teks serta mengeleminasi pendekatan respons pembaca (*reader respons*) terhadap Alkitab.

Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan mengenai kajian para Teolog Biblika mengenai kritik naratif sebagai metode Hermeneutis Biblis. Di sini peneliti akan menganalisis, mengolah dan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing hasil kajian para teolog yang

telah diuraikan di atas berkaitan dengan hasil riset mereka mengenai kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis.

Analisis Diskursus Kajian Para Teolog Biblika Mengenai Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis

Pada umumnya para penganjur metode kritik naratif (*narrative form criticism*) memandang Alkitab sebagai karya sastra yang bernilai tinggi terutama dari segi estetika. Itulah sebabnya Fokkelman telah berusaha menguraikan teori *narrative form criticism* dengan lugas dan jelas. Sekaligus mendorong pembaca untuk membaca Alkitab dengan cermat, memahami maknanya serta menghormati Firman Tuhan. Itulah kekuatan riset Fokkelman ini. Kekuatan yang lain adalah menolong pembaca yang tidak terdidik secara teologis untuk tidak bersikap *inferior* dalam mendekati Alkitab (yang menurut penulis, Alkitab dekat dengan kita), sekalipun tidak memiliki pengetahuan sejarah dan bahasa asli Alkitab. Kekuatan berikutnya adalah penulis tidak sekedar mengasumsikan “aktualitas” Alkitab dengan bahasa pragmatis, namun mencoba membuktikannya melalui metode tafsir naratif ini. Motivasi untuk menghadirkan Alkitab sebagai buku aktual adalah sama dengan motivasi Rudolf Bultmann dalam mendekati Alkitab, sehingga menghasilkan metode *demitologisasi*.

Disinilah muncul permasalahan, yakni apabila menelusuri “makna” teks dan kisah Alkitab terlalu *lebay* (berlebihan) ditentukan oleh pembaca teks, justru akan membuat makna dan pesan Alkitab ditentukan *semau gue* oleh pembaca dengan mengaburkan maksud dari Tuhan bagi penulisan Alkitab dengan memakai penulis, penerima, situasi, peristiwa, bahasa, dan konteks asli Alkitab. Inilah kelemahan utama ulasan Fokkelman ini, yang mana demi mempromosikan alternatif pendekatan baru terhadap Alkitab, maka penulis mengkritisi metode metode historikal-gramatikal (*historical-gramatical method*), bahkan terlalu jauh ia tidak melibatkan sama sekali konteks kehidupan “sang narator” dan “konteks historis” kisah-kisah yang sebenarnya ia *expose* dalam ulasannya ini. Fokkelman agaknya melupakan bahwa Alkitab adalah kumpulan kitab-kitab yang memiliki ragam genre, sehingga untuk menelusuri makna dari suatu teks maka memerlukan beragam metode pendekatan tafsiran yang proporsional sesuai dengan genre masing-masing kitab. Bahkan pentingnya kritik sejarah dan sastra, termasuk penggalian bahasa asli dalam menafsirkan teks-teks, kitab-kitab bahkan keseluruhan Alkitab diakui sendiri oleh Fokkelman dalam tulisannya yang lain. Lagi pula “aktualisasi” Alkitab tidaklah diperoleh karena metode penafsiran *hanya* dengan

pendekatan naratif melulu, namun “aktualisasi” Alkitab muncul dari *kerygma* yang Allah hendak komunikasikan dalam setiap kitab dalam *genre*-nya masing-masing.

Sekalipun demikian riset Fokkelman ini adalah suatu sumbangan yang besar terhadap alternatif metode penafsiran, secara khusus pendekatan kritik naratif dengan komponen-komponennya yang diuraikan oleh Fokkelman dengan lugas dan jelas.

Riset dari Grant R. Osborne adalah uraian yang sangat lengkap mengenai topik kritik narasi, mulai dari asal mula kritik narasi sebagai alternatif sekaligus “kritik” terhadap kritik historis, elemen-elemen yang menjadi metodologi dalam kritik narasi, kelemahan-kelemahan kritik narasi serta pentingnya perpaduan antara semua sudut pandang dan pendekatan kritik bagi hermeneutika Alkitab. Menurut Osborne, kritik narasi tidak boleh berdiri sendiri tapi harus berdampingan dan saling melengkapi dengan kritik histori. Inilah kekuatan dari artikel yang ditulis oleh penulis buku ini tentang topik kritik narasi. Kekuatan lainnya adalah penulis memberikan contoh-contoh metode penafsiran narasi, pada saat membahas elemen-elemen maupun prinsip-prinsip metodologi kritik naratif.

Adapun kelemahan ulasanya, adalah Osborne kurang membahas bahwa latar belakang munculnya kritik narasi tidaklah bersumber dari tradisi penafsiran, melainkan lahir dari semangat filsafat *post-modern* yang mendekonstruksi hal-hal yang berbau sejarah dan normatif. Sehingga kritik narasi apabila diterapkan dalam hermeneutika Alkitab kerap kali menjadi upaya untuk mendekonstruksi fakta sejarah Alkitab demi mengungkapkan estetika sastranya *melulu*. Berarti kritik narasi juga tidak terlepas dari ekstrim tertentu sebagaimana kritik historis.

Sekalipun demikian riset Osborne adalah pembahasan yang singkat dan jelas mengenai seluk beluk kritik narasi, baik dari segi hermeneutis maupun homiletis.

Kajian dari Richard L. Pratt Jr adalah referensi antisipasi kaum Injili terhadap pengaruh postmodern di dalam penafsiran Alkitab yang menekankan kepada makna yang dikonstruksi oleh pembaca (respon pembaca). Kekuatan ulasan Pratt Jr ini adalah penekanan terhadap otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah. Pratt Jr juga berorientasi kepada “makna asli”, yaitu makna yang berasal dari maksud ideologi penulis narasi kepada audiensinya. Kekuatan lainnya adalah elemen-elemen utama dalam memahami narasi Perjanjian Lama diuraikan oleh penulis buku ini yang disertai dengan contoh-contoh narasi dan menyusun

bagian-bagian untuk mempermudah pembaca buku ini memahami seluk-beluk narasi Perjanjian Lama.

Hal lain yang menjadi kekuatan uraian Pratt Jr adalah pada awal setiap bagian pembahasan, penulis mencantumkan sinopsis bahasan, sehingga menolong pembaca mempunyai gambaran awal yang bersifat menyeluruh untuk bagian tersebut yang dibaca. Demikian juga penulis mendorong pembaca buku ini untuk memahami narasi-narasi Perjanjian Lama dengan semangat penerapan untuk pengudusan orang percaya, terutama dalam memuliakan Allah.

Adapun yang menjadi kelemahan dalam ulasannya adalah, Pratt Jr tidak menguraikan konsekwensi apabila narasi Alkitab hanya diberi penekanan sebagai karya sastra melulu, yang justru akan mendekonstruksi makna aslinya. Pembaca narasi yang sekedar memahaminya sebagaimana membaca novel atau cerita, tanpa adanya presaposisi hermeneutik bahwa Alkitab lebih dari sekedar dokumen atau karya sastra akan menjadi “asyik” dengan tokoh, peristiwa dan plot/alur cerita tanpa memahami makna asli atau maksud penulis untuk membawa pembaca menghormati Allah dan mengasihi sesama.

Sekalipun demikian, pembaca buku ini terutama kaum Injili akan mendapatkan manfaat dari buku ini mengenai kritik narasi sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Alkitab, yang mana Allah telah memberikan kisah-Nya bukan sekedar untuk dipahami sebagai peristiwa masa lalu namun untuk diterapkan pada masa sekarang ini.

Adapun yang menjadi kekuatan isi dalam riset Fee dan Stuart adalah merupakan pengantar untuk memahami adanya perbagai genre atau jenis sastra dalam Alkitab, termasuk hikayat atau narasi. Fee dan Stuart menguraikan hal-hal mengenai hikayat sebagai kejadian atau peristiwa masa lampau mengenai karya Allah melalui dan terhadap ciptaan-Nya terutama melalui manusia dan dunianya. Kekuatan lain dalam bagian ini adalah Fee dan Stuart memberi contoh mengenai hikayat Yusuf dan Rut serta bagaimana memperoleh makna dari hikayat tersebut bagi pembaca. Kekuatan yang terlihat dalam pembahasan mengenai hikayat/narasi ini adalah Fee dan Stuart tetap menekankan hikayat sebagai fakta sejarah.

Adapun kelemahan dalam ulasan Fee dan Stuart ini, adalah sedikitnya pembahasan mengenai elemen-elemen dalam hikayat seperti narator, adegan, ruang dan waktu, jalan cerita, dialog, gaya, sudut pandang, dan lain sebagainya. Kelemahan ini muncul karena pada

saat buku edisi pertama ini ditulis (1981), pendekatan kritik narasi belum seperti sekarang. Namun dalam edisi revisi, buku ini hal-hal tersebut telah dimuat oleh Fee dan Stuart.

Kajian dari William W. Klein, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard, Jr ini adalah *handbook* dalam hermeneutika Alkitab yang ditulis oleh para teolog biblika Injili yang menekankan otoritas Alkitab sebagai inspirasi Allah. Penafsiran Alkitab memang tidak terlepas dari semangat zaman yang mengendalikan situasi, yang mana para teolog moderen hanya menekankan Alkitab sebagai dokumen kuno melulu, sedangkan para teolog posmoderen menekankan kepada peranan pembaca dalam melakukan konstruksi terhadap makna Alkitab. Para penulis buku ini tetap setia kepada pendekatan bibliologi konservatif bahwa Alkitab melebihi buku biasa sebagai Firman Allah. Pada sisi yang lain mereka juga mengakui unsur manusiawi dari Alkitab sebagai buku yang ditulis dalam konteks sejarah, budaya dan bahasa tertentu, karena itu memerlukan penafsiran sehingga menemukan makna dari setiap teks dalam Alkitab. Hal inilah yang menjadi kekuatan riset Klein, Blomberg dan Hubbard Jr, yang mana penulis mengungkapkan alasan-alasan pentingnya hermeneutika. Kekuatan berikutnya dari buku ini adalah penulis membahas dengan mendalam mengenai eksistensi narasi sebagai *genre* dalam Alkitab dalam bingkai kritik sastra. Kekuatan lainnya adalah pembahasan Klein, Blomberg dan Hubbard Jr mengenai kontribusi ilmu-ilmu sosial yang mempengaruhi hermeneutika Alkitab yang merupakan suatu realitas yang harus diperhitungkan, dari segi sejarah sosial dunia Alkitab serta penggunaan teori sosial ilmiah dalam memahami Alkitab.

Adapun kelemahan dalam ulasan mereka ini adalah Klein, Blomberg dan Hubbard Jr berputar-putar dalam membahas mengenai persoalan makna yang berpusat pada penulis awal atautkah pada pembaca. Pembaca ulasan mereka ini akan dibawa pada kerumitan untuk memahami maksud Klein, Blomberg dan Hubbard Jr dengan kalimat-kalimat yang berputar-putar *hanya untuk menjelaskan* adanya makna tekstual yang berpusat pada penulis awal, tetapi ada juga *klaim* mengenai makna yang diciptakan melalui respons pembaca. Kelemahan lainnya adalah penekanan Klein, Blomberg dan Hubbard Jr pada makna historis dari sebuah teks yang ditemukan melalui maksud penulis asli dari teks, yang kemudian mengeliminasi peranan pembaca teks justru melupakan ragam *genre* dalam kesusastraan Alkitab. Seperti kitab Amsal dan beberapa Mazmur yang tidak memiliki “konteks historis” mau tidak mau membutuhkan imajinasi pembaca untuk menemukan (menciptakan) makna.

Beberapa kelemahan tersebut tentu tidak akan menyangkal kontribusi kajian Klein, Blomberg dan Hubbard Jr ini sebagai *handbook* yang lengkap dalam hermeneutika dengan menguraikan banyak pendapat-pendapat dari para pakar hermeneutika. Pembaca buku ini akan memperoleh *benefit* mengenai hermeneutika Alkitab yang selalu mengalami dinamika pada setiap zaman yang selalu berubah karena waktu selalu mengarah ke depan.

KESIMPULAN

Dalam hermeneutis biblis kontemporer, metode tafsir naratif (*narrative form criticism*) telah mulai dikenal dan diterapkan saat ini. Namun metode pendekatan ini juga mulai disambut baik oleh kalangan *evangelical* yang konservatif, sebab penafsiran dengan pendekatan narasi (*narrative form criticism*) sekalipun tetap mempertahankan supremasi metode-metode historical-gramatikal (*historical-gramatical method*).

Sekalipun demikian, sebaiknya pengguna metode tafsir narasi tetap mempertahankan teks-teks dan kitab-kitab dalam Alkitab dengan *genre* narasi sebagai “fakta sejarah” ketimbang mendekonstruksi latar belakang sejarah dalam tulisan dengan memberi penekanan terhadap upaya untuk menggali dan menghargai estetika/seni di dalam Alkitab. Hal ini disebabkan oleh karena setiap narasi/cerita yang ada di dalamnya sarat dengan makna seperti yang pada umumnya terdapat pada pendekatan kritik naratif. Dengan kata lain penggunaan tafsir naratif tidak boleh mengabaikan konteks sejarah dan pentingnya upaya penggalan *leksikal* (studi kata) untuk memahami makna dari penggunaan istilah Ibrani, Aram dan Yunani dalam Alkitab. Demikian pula penekanan kepada tujuan (*goal*) dari penulis maupun narator untuk menyampaikan pesannya dalam narasi (pada teks dan kitab), jangan menjadi absen dalam penggunaan metode tafsir naratif.

Pada akhirnya, dengan memanfaatkan pendekatan atau metode naratif untuk teks-teks dan kitab-kitab dalam Alkitab yang memiliki *genre* narasi sebagaimana pendekatan-pendekatan dan metode-metode lainnya akan semakin memahami maksud dan kehendak Tuhan serta menemukan *kerygma* yang mendasari iman, kehidupan, pembelajaran, riset dan pelayanan kita untuk menyebarluaskan berita Alkitab yang adalah Firman Allah sebagai “metanarasi” sejarah keselamatan yang benar.

REFERENSI

- Fee, Gordon D and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth-A Guide to Understanding the Bible Second Edition*. Grand Rapids-Michigan: Zondervan Publishing House, 1993.
- Fee, Gordon D dan Douglas Stuart. *Hermeneutik–Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Fee, Gordon D dan Douglas Stuart. *Hermeneutik–Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat Edisi Revisi*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Fee, Gordon D dan Douglas Stuart. *Hermeneutik–Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat Edisi Revisi Ke -4*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Fokkelman, Jan. *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012a.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastra / Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2012b.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics-Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids-Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics-Menafsirkan Firman Allah dalam Terang Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation-Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Ulasan Buku Penafsiran Narasi Perjanjian Lama”. *Jurnal Jaffray Vol 13, No. 2, Oktober 2015*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015,
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan Dan Supremasi Kasih Setia-Nya-Diskursus Tafsir Naratif 2-4”. *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 2 Nomor 1, edisi April 2022*. Wamena: Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, 2022.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- Pratt, Jr, Richard L. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2005.
- Tarmedy, Petrus Alexander Didi. “Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci”. *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion Vol. 28 No, 3 2013*. Bandung: Faculty of Philosophy, Parahyangan Catholic University, Bandung, 2013.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics-The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Grand Rapids-Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.